

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri**

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan

perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

Hingga saat ini, asset PT Bank Syariah Mandiri tumbuh sebesar 11,55% (yoy) dari Rp 78,83 triliun di tahun 2016 menjadi Rp87,94 triliun. Sedangkan realisasi jumlah aset tahun 2017 mencapai 104,83% terhadap target RBB aset 2016 sebesar Rp83,89 triliun. Pembiayaan tumbuh

sebesar 9,20% (yoy) dari Rp55,58 triliun menjadi Rp60,70 triliun. Pembiayaan tumbuh jauh lebih baik dibandingkan tahun 2016. Pencapaian pembiayaan BSM tahun 2017 tercatat sebesar 100,01% terhadap target RBB untuk pembiayaan 2017 sebesar Rp60,58 triliun. Dana Pihak Ketiga tumbuh sebesar 11,37% (yoy) dari Rp69,95 triliun menjadi Rp77,90 triliun dengan *Low Cost Fund* sebesar Rp40,36 triliun atau 51,80% dari total DPK yang berhasil dihimpun. Bank berhasil menghimpun dana pihak ketiga (DPK) sebesar 105,19% terhadap target RBB DPK 2017 sebesar Rp74,06 triliun.

Dari sisi pendanaan, sampai dengan Desember 2017 Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun Bank Syariah Mandiri mencapai Rp77,904 triliun atau tumbuh 11,37% (*year on year*) dari semula Rp69,95 triliun, dengan pertumbuhan untuk masing-masing produk sebagai berikut : (1) Tabungan tumbuh sebesar 13,13% atau meningkat Rp3,64 triliun menjadi Rp31,40 triliun dari semula Rp27,75 triliun. (2) Giro tumbuh sebesar 29,31% (*year on year*) atau meningkat Rp2.031 triliun sehingga menjadi Rp8,96 triliun. (3) Deposito secara tahunan tumbuh 6,46% atau tumbuh Rp2,28 triliun menjadi Rp37,55 triliun.

Dari sisi permodalan, peringkat permodalan BSM berdasarkan *self assessment* tingkat kesehatan Bank yaitu 2 (memadai), hal tersebut menunjukkan bahwa BSM memiliki permodalan yang memadai terhadap profil risiko Bank. Pada tahun 2017, BSM mendapatkan tambahan setoran Modai dari Bank Mandiri sebesar Rp500 miliar. Di sisi lain, BSM dalam

melakukan penyaluran pembiayaan fokus kepada nasabah-nasabah Korporasi dengan ATMR yang rendah dan BSM juga melakukan *rating* terhadap beberapa nasabah Korporasi *existing* sehingga CAR meningkat menjadi sebesar 15,86% atau 106,60% dibandingkan target sebesar 14,88%.

Peringkat Rentabilitas BSM berdasarkan *self assessment* yaitu 3 (cukup memadai) yang menunjukkan bahwa pendapatan BSM tergolong baik, meskipun terdapat tekanan terhadap kinerja laba namun masih mendukung pertumbuhan permodalan Bank.

- a. Laba Perusahaan Pencapaian Laba per 31 Desember 2017 sebesar Rp365 miliar atau 105,60% dibandingkan target sebesar Rp346 miliar.
- b. *Return On Asset (ROA)* ROA per 31 Desember 2017 sebesar 0,59% atau sebesar 96,98% dibandingkan target Desember 2017 sebesar 0,61%.
- c. *Return on Equity (ROE)* per Desember 2017 sebesar 5,68% atau sebesar 104,38% dibandingkan target Desember 2017 sebesar 5,44%.

## **2. Visi Misi Bank Syariah Mandiri**

- a. Visi Bank Syariah Mandiri
  - 1) BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menenteramkan dan memakmurkan.
  - 2) BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional.

- 3) Institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

b. Misi Bank Syariah Mandiri

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan

## B. Deskripsi Data

### 1. Profitabilitas Bank Syariah Mandiri

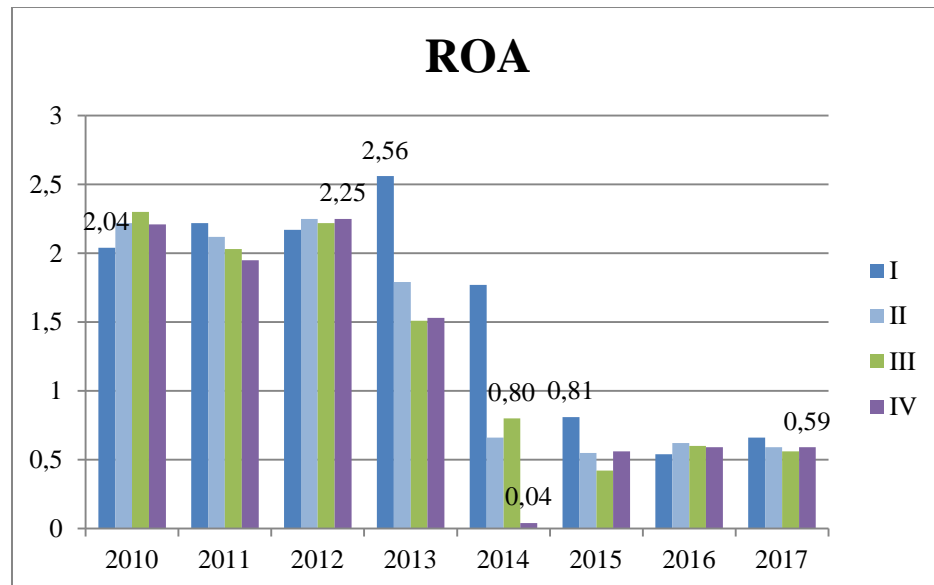
Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.<sup>1</sup> Salah satu indikator untuk melihat kinerja keuangan dari sisi profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA yaitu untuk mengukur pengembalian dari seluruh

---

<sup>1</sup> Mamdun M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta : AMP-YKPN, 2003), hal.75

kebijakan keuangan dan operasional, dimana rasio laba bersih terhadap total asset mengukur pengembalian atas asset setelah pajak.<sup>2</sup>

**Gambar 4.1**  
**Rasio profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri**  
**Periode 2010 – 2017**



Sumber : Data Sekunder Bank Syariah Mandiri Diolah

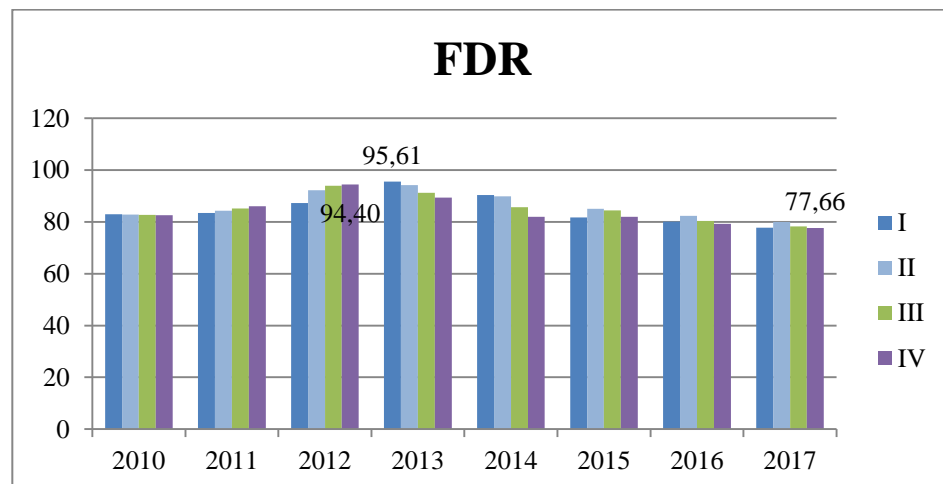
Dari tahun 2010 hingga tahun 2017 rasio profitabilitas Bank Syariah Mandiri, dilihat dari ROA (*Return On Asset*) terus mengalami pergerakan yang signifikan. Pada triwulan I tahun 2010 berada di angka 2,04% selanjutnya terus mengalami fluktuasi. Tingkat tertinggi pada triwulan I tahun 2013 sebesar 2,56%. Untuk triwulan selanjutnya terus mengalami penurunan hingga berada di posisi 0,4% pada triwulan IV 2014. Kemudian meningkat sebesar 0,81% di triwulan I 2015 dan seterusnya mengalami penurunan hingga akhir tahun 2017.

<sup>2</sup> Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi Kesepuluh*, (Jakarta : Salemba Empat, 2013), hal. 213.

## 2. Fungsi Intermediasi (FDR) Bank Syariah Mandiri

Fungsi intermediasi dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang memperhitungkan antara DPK (Dana Pihak Ketiga) dengan kredit atau pembiayaan. FDR saat ini berfungsi sebagai salah satu indikator untuk menilai pelaksanaan fungsi intermediasi bank.<sup>3</sup> Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *Financing to Deposite Ratio* ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%.<sup>4</sup>

**Gambar 4.2**  
***Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Syariah Mandiri***  
**Periode 2010 – 2017**



Sumber : Data Sekunder Bank Syariah Mandiri Diolah

<sup>3</sup> Suhirman, *Kajian tentang Perkembangan LDR dan Dampaknya bagi Rentabilitas Bank*, (Jakarta : Institut Bankir Indonesia, 2001), hal.22

<sup>4</sup> Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta : Teras, 2014), hal.75

Dari tahun 2010 hingga tahun 2017 rata-rata tingkat FDR Bank Syariah Mandiri sebesar 85,15%. Tingkat FDR tertinggi berada pada angka 95,61% di triwulan I tahun 2013 dan juga dibarengi dengan tingkat ROA tertinggi yaitu sebesar 2,56%. Kemudian untuk triwulan selanjutnya terus mengalami penurunan hingga akhir tahun 2017 sebesar 77,66%

### **3. Efisiensi Operasional (BOPO)**

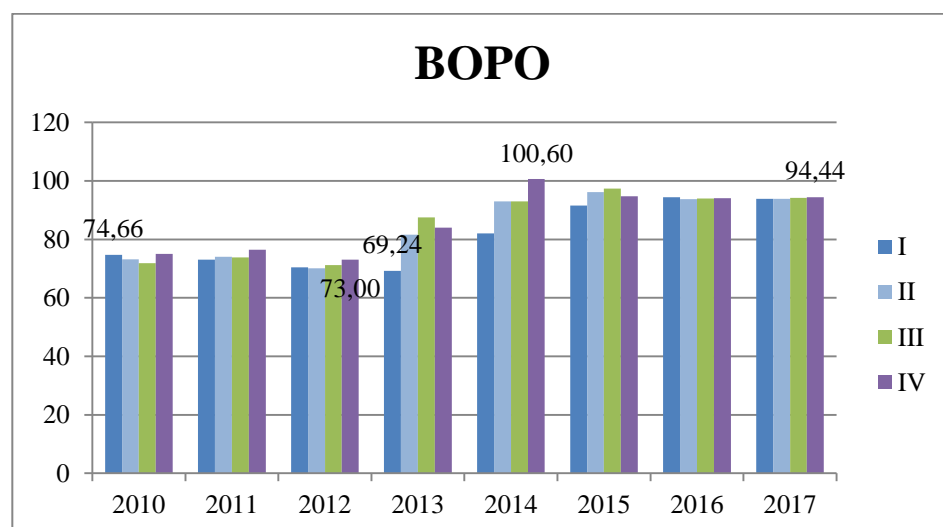
Efisiensi operasional dapat dihitung dengan menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuntungan yang dicapai bank, maka akan mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang semakin menurun.

Rata-rata rasio BOPO Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 hingga tahun 2017 yaitu sebesar 84,38%. Pada awal tahun 2010 triwulan I tingkat rasio BOPO berada pada angka 74,66%, kemudian terus mengalami fluktuasi. Tingkat rasio BOPO terendah yaitu sebesar 69,24% pada triwulan I tahun 2013, yang juga diikuti dengan kenaikan rasio ROA sebesar 2,56 pada periode yang sama. Dan juga ketika rasio BOPO berada pada tingkat yang tinggi yaitu sebesar 100,60% pada triwulan IV tahun 2014, hal ini justru menurunkan ROA hingga berada pada titik



terendahnya yaitu sebesar, 0,04%. Hal ini menunjukkan keselarasan teori dengan data lapangan, dimana semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kemudian pada tahun selanjutnya terus mengalami penurunan, hingga akhir tahun 2017 rasio BOPO yaitu sebesar 94,44%

**Gambar 4.3**  
**Efisiensi Operasional (BOPO) Bank Syariah Mandiri**  
**Periode 2010 – 2017**



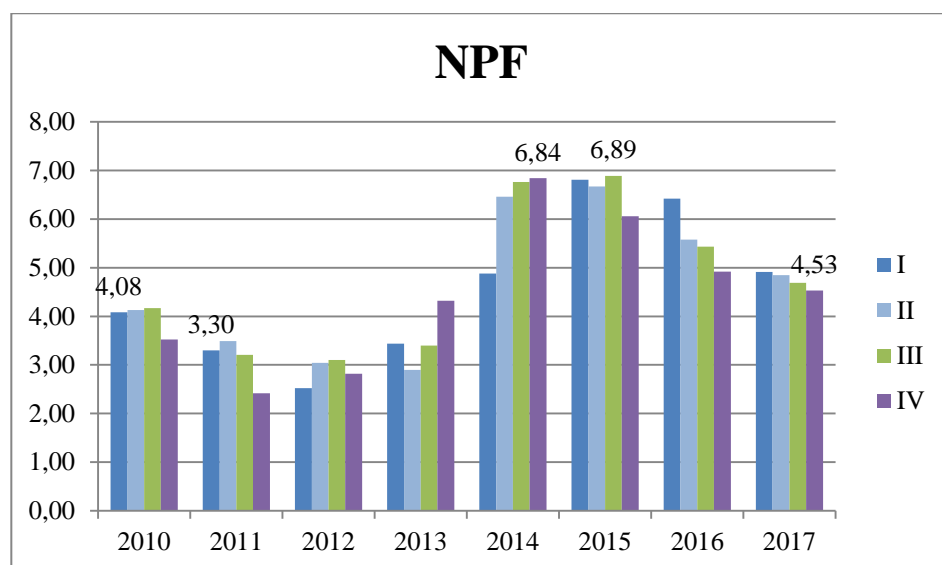
Sumber : Data Sekunder Bank Syariah Mandiri Diolah

#### 4. Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Pembiayaan bermasalah dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional, Pembiayaan

bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit dengan NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang dihitung dengan ROA. Sehingga semakin besar NPF, akan mengakibatkan menurunnya ROA.<sup>5</sup>

**Gambar 4.4**  
**Non Performing Financing (NPF) Gross Bank Syariah Mandiri**  
**Periode 2010 – 2017**



Sumber : Data Sekunder Bank Syariah Mandiri Diolah

Data NPF Bank Syariah Mandiri ini merupakan data NPF Gross, yang dihitung dari perbandingan antara Jumlah Kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai dengan 5 dibandingkan dengan Total Kredit yang diberikan oleh bank.<sup>6</sup> Rata-rata tingkat NPF Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 hingga tahun 2017 adalah sebesar 4,58%. Pada triwulan I tahun 2010 NPF Gross berada angka 4,08% kemudian di tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 3,03% dan terus

<sup>5</sup> Iur Adnan Buyung Nasution, *Panduan Bantuan Hukum di Indonesia*, ...hal.154

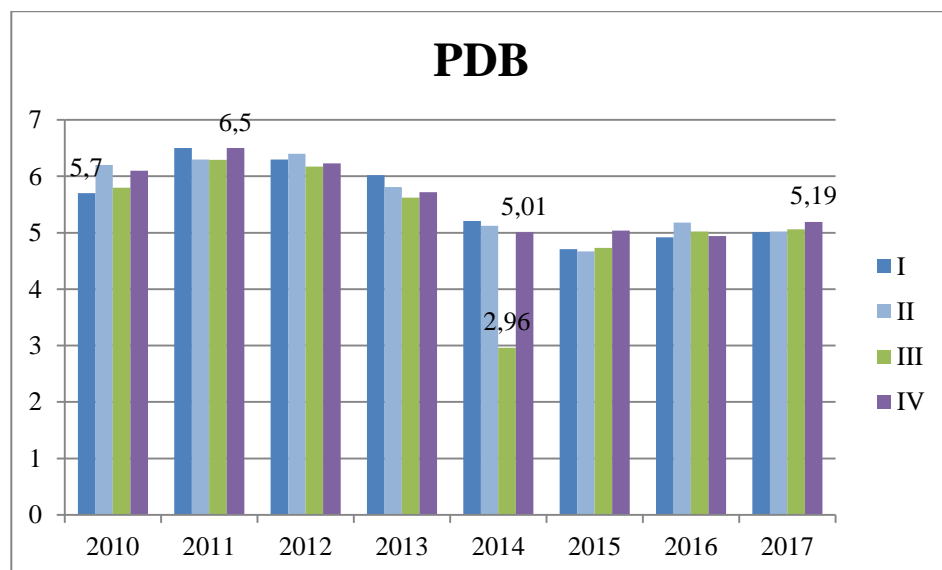
<sup>6</sup> *Ibid*, ...,hal.160

berfluktuasi. Di akhir tahun 2014, tingkat NPF kembali meingkat mencapai 6,84% samapi tahun 2015 masih berada di angka 6,89%. Kemudian dari tahun 2016 hingga tahun 2017 terus mengalami penurunan.

## 5. Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Pertumbuhan ekonomi umumnya di definisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*, GDP) adalah nilai pasar keluar total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi didalam suatu negara.

**Gambar 4.5**  
**Produk Domestik Bruto (PDB) Bank Syariah Mandiri**  
**Periode 2010 – 2017**



Sumber : Data Sekunder Badan Pusat Statistik Indonesia Diolah

Dari tahun 2010 hingga tahun 2017, rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,48%. Selama periode tersebut, tingkat pertumbuhan yang tertinggi adalah 6,5% pada tahun 2011, kemudian terus mengalami penurunan dan hanya stagnan di angka 5%. Perekonomian Indonesia yang terpuruk terjadi pada triwulan III tahun 2014, dimana pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 2,96%, namun untuk periode selanjutnya terus mengalami kenaikan hingga akhir tahun 2017 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,19%.

## C. Hasil Uji Statistik

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data atau membuat ringkasan data pada tahap pertama analisis data.<sup>7</sup> Adapun hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS.16 dapat disajikan dalam tabel berikut

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	32	77.66	95.61	85.1528	5.23495
BOPO	32	69.24	100.60	84.3853	10.57055
NPF	32	2.42	6.89	4.5800	1.44099
PDB	32	2.96	6.50	5.4825	.75958
ROA	32	.04	2.56	1.3359	.80503
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Data Olahan SPSS

<sup>7</sup> Sumanto, *Statistik Terapan*, (Yogyakarta : CAPS, 2014), hal.15

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas untuk variabel Fungsi Intermediasi yang diproyeksikan dengan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat FDR Bank Syariah Mandiri periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2017 adalah sebesar 85,15% dengan tingkat FDR terendah pada periode tersebut sebesar 77,66% dan yang tertinggi sebesar 95,61%.

Sedangkan untuk variabel Efisiensi Operasional yang diproyeksikan dengan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara biaya operasioanal dengan pendapatan operasional, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat rasio BOPO Bank Syariah Mandiri periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2017 adalah sebesar 84,38% dengan tingkat BOPO terendah pada periode tersebut sebesar 69,24% dan yang tertinggi sebesar 100,60%.

Selanjutnya untuk variabel Pembiayaan Bermasalah yang diproyeksikan dengan rasio NPF (*Non Performing Financing*) dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat rasio NPF Bank Syariah Mandiri periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2017 adalah sebesar 4,58% dengan tingkat rasio NPF terendah pada periode tersebut sebesar 2,96% dan yang tertinggi sebesar 6,50%.

Variabel independen selanjutnya yaitu pertumbuhan ekonomi, Pertumbuhan ekonomi umumnya di definisikan sebagai kenaikan GDP

atau PDB riil per kapita. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*, GDP) adalah nilai pasar keluar total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi didalam suatu negara. Dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2017 adalah sebesar 5,48% dengan tingkat PDB terendah pada periode tersebut sebesar 2,96% dan yang tertinggi sebesar 6,50%.

Untuk variabel dependennya yaitu tingkat profitabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio ROA (Return On Assets) untuk memproyeksikan tingkat profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri. Dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat ROA Bank Syariah Mandiri periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2017 adalah sebesar 1,33%. Sedangkan tingkat ROA terendah pada periode tersebut sebesar 0,04% dan yang tertinggi sebesar 2,56%.

## **2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal

*Kolmogorov-Smirnov*.<sup>8</sup> Dasar pengambilan keputusan uji normalitas, yaitu, data berdistribusi normal, jika nilai *Asymp. Sig* (signifikansi) > 0,05 dan data berdistribusi tidak normal, jika nilai *Asymp. Sig* (signifikansi) < 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		RESIDUAL
N		32
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000
	Std. Deviation	.18846
Most Extreme Differences	Absolute	.187
	Positive	.148
	Negative	-.187
Kolmogorov-Smirnov Z		1.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.212

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, hasil uji normalitas yang ditunjukkan dengan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* diperoleh nilai sebesar 0,212 hasil ini lebih besar jika dibandingkan dengan probabilitas 0,05. *Asymp. Sig* (signifikansi) = 0,212 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

---

<sup>8</sup> V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, ..., hal.52.

### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari multikolinieritas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance value*. Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* kurang dari 10 maka tidak terdapat multikolinieritas dalam penelitian. Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai *VIF* lebih besar dari 10 maka terdapat multikolinieritas.<sup>9</sup> Berikut adalah hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan SPSS :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.447	2.693		-.166	.870		
	FDR	.037	.016	.240	2.308	.029	.671	1.491
	BOPO	-.030	.014	-.397	-2.183	.038	.219	4.574
	NPF	-.070	.102	-.126	-.690	.496	.216	4.638
	PDB	.288	.186	.274	1.551	.133	.231	4.329

a. Dependent Variable: ROA\_2

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil perhitungan SPSS diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel independen fungsi intermediasi (FDR) = 1,491 < 10; variabel efisiensi operasional (BOPO) = 4,574 < 10; variabel pembiayaan bermasalah (NPF) = 4,638 < 10; dan variabel pertumbuhan ekonomi (PDB) = 4,329 < 10,

<sup>9</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi multivariate dengan SPSS*. ...hal.92



dan untuk nilai *tolerance* variabel fungsi intermediasi (FDR) = 0,671 > 0,1; variabel efisiensi operasional (BOPO) = 0,219 > 0,1; variabel pembiayaan bermasalah (NPF) = 0,216 > 0,1 ; dan variabel pertumbuhan ekonomi (PDB) = 0,231 > 0,1. Dari keempat variabel tersebut nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinearitas yaitu korelasi antar variabel bebas.

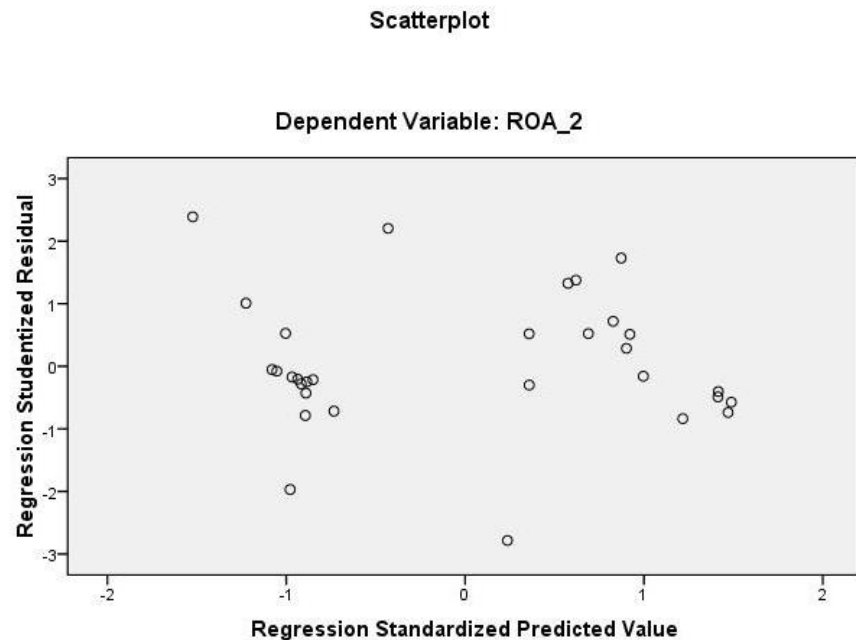
### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan situasi terjadinya ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada *Scatter Plot* yang terdapat dalam output statistik. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian, ...*, hal.186.

**Gambar 4.6**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Grafik Scatterplot dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar tak beraturan dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas dari heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan situasi dimana adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu priode (t), dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melihat nilai dari D-W (Durbin -

Watson) pada tabel *Model Summary* output statistik.<sup>11</sup> Dengan kriteria pengujian autokorelasi sebagai berikut; 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada *autokorelasi* positif, 2) Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada *autokorelasi*, dan 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada *autokorelasi* negatif. Berikut merupakan hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan SPSS:

**Tabel 4.4**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.901 <sup>a</sup>	.812	.783	.37755	1.904

a. Predictors: (Constant), PDB, FDR, BOPO, NPF

b. Dependent Variable: ROA\_2

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,904 dan angka D-W berada di antara -2 sampai +2. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada atau tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

### 3. Uji Ketepatan Model

#### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk menguji hubungan kausal atau fungsional dua variabel. Analisis regresi linier berganda biasanya digunakan untuk memprediksi pengaruh dua variabel bebas atau lebih

<sup>11</sup> Singgih Santoso, *Latihan SPSS Statistik Paramentik...* hal.144

terhadap satu variabel terikat.<sup>12</sup> Untuk menganalisis pengaruh variabel bebas Fungsi Intermediasi (FDR), Efisiensi Operasional (BOPO), Pembiayaan Bermasalah (NPF), dan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) terhadap variabel terikat Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri. Berikut merupakan hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS:

**Tabel 4.5**  
**Uji Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.447	2.693		-.166	.870		
	FDR	.037	.016	.240	2.308	.029	.671	1.491
	BOPO	-.030	.014	-.397	-2.183	.038	.219	4.574
	NPF	-.070	.102	-.126	-.690	.496	.216	4.638
	PDB	.288	.186	.274	1.551	.133	.231	4.329

a. Dependent Variable: ROA\_2

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas persamaan regresi linear berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = -0,447 + 0,037 X_1 - 0,030 X_2 - 0,070 X_3 + 0,288 X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Konstanta bernilai negatif sebesar 0,447, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel fungsi intermediasi (FDR), efisiensi operasional (BOPO), pembiayaan bermasalah (NPF), dan pertumbuhan ekonomi (PDB) jika dianggap konstan (0), maka

<sup>12</sup> Moh.Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*,... hal.94

nilai tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri periode 2010 – 2017 sebesar -0,447.

- 2) Koefisien regresi variabel fungsi intermediasi (FDR) bernilai positif sebesar 0,037. Hal ini berarti bahwa jika tingkat rasio FDR mengalami kenaikan satu satuan dengan catatan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas di Bank Syariah Mandiri periode 2010 – 2017 sebesar 0,037.
- 3) Koefisien regresi variabel efisiensi operasional (BOPO) bernilai negatif sebesar 0,030. Hal ini berarti bahwa jika tingkat rasio BOPO mengalami kenaikan satu satuan dengan catatan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka akan menurunkan tingkat profitabilitas di Bank Syariah Mandiri periode 2010 – 2017 sebesar 0,030.
- 4) Koefisien regresi variabel pembiayaan bermasalah (NPF) bernilai negatif sebesar 0,070. Hal ini berarti bahwa jika tingkat rasio NPF mengalami kenaikan satu satuan dengan catatan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka akan menurunkan tingkat profitabilitas di Bank Syariah Mandiri periode 2010 – 2017 sebesar 0,070.
- 5) Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (PDB) bernilai positif sebesar 0,288. Hal ini berarti bahwa jika tingkat PDB mengalami kenaikan satu satuan dengan catatan variabel

independen lainnya dianggap konstan, maka akan menaikkan tingkat profitabilitas di Bank Syariah Mandiri periode 2010 – 2017 sebesar 0,288.

#### b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur presentase variasi variabel *dependent* yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel *independent* yang ada dalam model.<sup>13</sup> Nilai  $R^2$  mempunyai range antara 0-1, jika nilai range semakin mendekati angka 1 maka variabel *independen* semakin baik dalam mengestimasi variabel sependennya. Berikut merupakan hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ):

**Tabel 4.6**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.901 <sup>a</sup>	.812	.783	.37755	1.904

a. Predictors: (Constant), PDB, FDR, BOPO, NPF

b. Dependent Variable: ROA\_2

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil perhitungan di SPSS, diperoleh angka koefisien determinasi Adjusted  $R^2$  sebesar 0,783 atau 78,3%. Hal ini berarti kemampuan variabel-variabel independen yang terdiri dari variabel fungsi intermediasi (FDR), efisiensi operasional (BOPO), pembiayaan

<sup>13</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi analisis multivariate dengan program SP*,...hal.42

bermasalah (NPF), dan pertumbuhan ekonomi (PDB) dalam menjelaskan variabel dependen tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri periode 2010 – 2017 sebesar 78,3%, sisanya (100% - 78,3% = 21,7%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Tujuan dilakukan uji t adalah untuk mengukur secara terpisah dampak yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Juga untuk melihat apakah model regresi pada uji t berpengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan menggunakan kriteria pengukuran, jika Sig. penelitian  $\leq \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, dan jika Sig. penelitian  $\geq \alpha$  maka  $H_0$  diterima.

Selain itu, kriteria pengukuran juga dapat menggunakan t tabel, yang ditentukan dengan t tabel =  $t_{(\alpha/2)(n-2)}$  dengan kriteria pengukuran, jika  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, dan jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak<sup>14</sup>. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>14</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, ..., hal.410

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.447	2.693		-.166	.870		
	FDR	.037	.016	.240	2.308	.029	.671	1.491
	BOPO	-.030	.014	-.397	-2.183	.038	.219	4.574
	NPF	-.070	.102	-.126	-.690	.496	.216	4.638
	PDB	.288	.186	.274	1.551	.133	.231	4.329

a. Dependent Variable: ROA\_2

Sumber : Data Olahan SPSS

T hitung dapat dilihat pada table *Coefficient* output statistik, sedangkan t tabel yaitu menentukan taraf signifikan  $0,05 : 2 = 0,025$  (uji 2 arah) dan menghitung besarnya derajat kebebasan ( $DK = n-k$ ) dimana n adalah banyaknya sampel dan k adalah banyaknya variabel. Berikut penjelasan untuk hasil Uji T masing-masing variabel:

### 1. Fungsi Intermediasi (FDR)

Hasil uji statistik uji t variabel fungsi intermediasi (FDR) di peroleh t hitung sebesar 2,308 dan t tabel 2,052 ( $df = 27$ ) dengan tingkat signifikan 0,029. Jika dibandingkan  $t \text{ hitung} = 2,308 > t \text{ tabel} = 2,052$ , juga nilai signifikan  $0,029 < 0,05$ , dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,037, maka hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh fungsi intermediasi terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri di Indonesia” dapat diterima.



## **2. Efisiensi Operasional (BOPO)**

Hasil uji statistik uji t variabel Efisiensi Operasional (BOPO) di peroleh t hitung sebesar 2,183 dan t tabel 2,052 (df = 27) dengan tingkat signifikan 0,038. Jika dibandingkan t hitung = 2,308 > t tabel = 2,052, juga nilai signifikan 0,038 < 0,05, dan koefisien regresi mempunyai nilai negatif sebesar 0,030, maka hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri di Indonesia” dapat diterima.

## **3. Pembiayaan Bermasalah (NPF)**

Hasil uji statistik uji t variabel Efisiensi Operasional (BOPO) di peroleh t hitung sebesar 0,690 dan t tabel 2,052 (df = 27) dengan tingkat signifikan 0,496. Jika dibandingkan t hitung = 0,690 < t tabel = 2,052, juga nilai signifikan 0,496 > 0,05, dan koefisien regresi mempunyai nilai negatif sebesar 0,070, maka hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri di Indonesia” ditolak.

## **4. Pertumbuhan Ekonomi (PDB)**

Hasil uji statistik uji t variabel pertumbuhan ekonomi (PDB) di peroleh t hitung sebesar 1,551 dan t tabel 2,052 (df = 27) dengan tingkat signifikan 0,133. Jika dibandingkan t hitung = 1,551 < t tabel = 2,052, juga nilai signifikan 0,133 > 0,05, dan koefisien

regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,288, maka hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri di Indonesia” ditolak.

#### **b. Uji F**

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh simultan antara variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Kriteria keputusan yang diambil berdasarkan nilai probabilitas, yaitu jika probabilitas (*Sig*) penelitian  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima, dan jika probabilitas (*Sig*) penelitian  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak.

Untuk menentukan nilai F tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan derajat kebebasan (degree of freedom)  $df = (k-1)$  dan  $(n-1)$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi,  $k$  adalah jumlah variabel, dengan kriteria uji yang digunakan adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel} (k-1 ; n-1)$  maka  $H_0$  ditolak, dan jika  $F_{hitung} < F_{tabel} (k-1 ; n-1)$  maka  $H_0$  diterima.<sup>15</sup> Berikut merupakan hasil pengujian statistik uji F dengan melihat tabel ANOVA:

---

<sup>15</sup> *Ibid*,...hal.437

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.027	4	4.007	28.109	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3.706	26	.143		
	Total	19.733	30			

a. Predictors: (Constant), PDB, FDR, BOPO, NPF

b. Dependent Variable: ROA\_2

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji F dapat dilihat dari F hitung pada tabel ANOVA yaitu diperoleh F hitung sebesar 28,109 dan Sig. 0,000. Hasil F hitung lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel (pada df 4 : 27 diperoleh F tabel = 2,73. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel fungsi intermediasi (FDR), efisiensi operasional (BOPO), pembiayaan bermasalah (NPF), dan pertumbuhan ekonomi (PDB) secara serempak atau simultan terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri periode 2010 – 2017.